

REVITALISASI PERAN GURU PAI SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI TENGAH POLARISASI SOSIAL

¹Naily An Ngimatul Azka, ²Yulsiva Anissatun Nadhiroh, ³Nazma Tsania Salsabila,
⁴Mutia Miftachul Jannah

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: na.nailyanngimatulazka@gmail.com

²UIN Sunan Ampel Surabaya,
Email: yulsiva26@gmail.com

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: nazmanatsabil1@gmail.com

⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Email: mutiamj7@gmail.com

Abstract, *This study aims to examine and revitalize the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as agents of peace in responding to increasing social polarization in Indonesian society. Using the literature review method, this study analyzes various relevant literature sources, ranging from peace theory, multicultural education, to the practice of religious moderation in the context of education. The results of the study indicate that PAI teachers have a strategic position in shaping the character of inclusive and tolerant students, but this role has not been optimized systematically in the curriculum or teacher professional training. The novelty of this study lies in the concrete mapping of the role of PAI teachers in five strategic domains: curriculum, school culture, role models, interfaith communication, and collaboration with the community. The implications of this study emphasize the importance of reformulating the PAI curriculum that is oriented towards peace values and strengthening teacher capacity through training that is integrated with the principle of religious moderation. This study is expected to be a contribution to the development of religious education that is adaptive to contemporary socio-cultural challenges.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Peace Agent, Social Polarization, Religious Moderation.*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya polarisasi sosial. Polarisasi ini mencakup perbedaan pandangan politik, ideologi, serta keberagaman praktik keagamaan yang semakin menajam dan kerap kali menimbulkan gesekan sosial. Ketegangan ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merembet ke dunia pendidikan, termasuk ke

dalam dinamika kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang pembelajaran yang aman dan damai justru terkadang menjadi cermin dari konflik sosial yang lebih luas (Nur Abdul Jukri, 2023). Dalam konteks tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dan strategis. Guru PAI bukan sekadar pengajar materi keagamaan, tetapi juga aktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin. Di tengah masyarakat yang terbelah oleh narasi-narasi eksklusif dan intoleran, kehadiran guru PAI yang visioner dan reflektif sangat dibutuhkan sebagai pengarah nilai dan penjaga harmoni sosial (Saiful Anwar, 2018).

Revitalisasi peran guru PAI berarti menghidupkan kembali kesadaran akan posisi strategis mereka sebagai agen perdamaian dalam dunia pendidikan. Guru PAI perlu dibekali dengan perspektif keislaman yang terbuka, humanis, dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan pada aspek ritual semata, tetapi juga pada etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan (Muhammad Arifin, 2020). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang pembelajaran doktrinal, tetapi juga menjadi wahana pembentukan nalar kritis, empati sosial, dan komitmen kebangsaan. Sebagai pendidik yang memiliki otoritas moral dan spiritual, guru PAI memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dialog antaridentitas serta penangkal bagi benih-benih radikalisme dan intoleransi yang berkembang di kalangan remaja. Peran ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana pelajar dengan mudah terpapar narasi kebencian, hoaks, dan konten-konten keagamaan yang tidak moderat (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Oleh karena itu, penguatan kapasitas literasi digital, moderasi beragama, dan kecakapan dialog interkultural menjadi kebutuhan mendesak bagi guru PAI masa kini. Upaya revitalisasi ini tidak dapat berjalan secara parsial. Diperlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan kolaboratif, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik di level sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum, metode pembelajaran, pelatihan guru, dan budaya sekolah perlu diarahkan untuk mendukung visi pendidikan agama yang damai, inklusif, dan membangun kesadaran kebangsaan. Hanya dengan cara inilah peran guru PAI sebagai agen perdamaian dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan (Muhammad Fadhil Bakry, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merevitalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen perdamaian dalam merespons meningkatnya polarisasi sosial di masyarakat Indonesia. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat membangun narasi keagamaan yang moderat, menerapkan pendekatan pedagogis yang mendukung toleransi, serta membangun kerja sama lintas sektoral guna menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perdamaian dan kohesi sosial.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pemetaan konkret peran guru PAI dalam lima ranah strategis: kurikulum, budaya sekolah, keteladanan, komunikasi lintas agama, dan kolaborasi dengan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya reformulasi kurikulum PAI yang berorientasi pada nilai-

nilai perdamaian serta penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terintegrasi dengan prinsip moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan sosial-kultural kontemporer.

Kajian Pustaka

Polarisasi sosial yang semakin menguat dalam masyarakat Indonesia, baik karena faktor politik, ideologi, maupun agama, telah menimbulkan kekhawatiran terhadap persatuan bangsa. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen perdamaian menjadi sangat strategis dan mendesak untuk direvitalisasi. Kajian pustaka ini mengulas beberapa literatur penting yang berkaitan dengan peran guru PAI, pendidikan perdamaian, dan tantangan polarisasi sosial.

Pertama, peran guru PAI sebagai pendidik nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran telah menjadi perhatian berbagai pakar pendidikan. Menurut Zamroni (2011), pendidikan agama harus diarahkan untuk membentuk karakter yang inklusif, damai, dan menghargai perbedaan, bukan sebaliknya menanamkan eksklusivisme. Hal senada juga ditegaskan oleh Suyatno et al. (2019) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran multikultural siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam pembelajaran. Kedua, pendidikan perdamaian (peace education) sebagai pendekatan pedagogis telah banyak dikembangkan dalam konteks global dan lokal. Harris dan Morrison (2003) mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai usaha sistematis untuk membangun kesadaran dan keterampilan dalam menciptakan dunia yang damai. Di Indonesia, Effendi (2018) menekankan pentingnya pendidikan perdamaian yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai agama, yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Ketiga, kondisi polarisasi sosial di Indonesia menuntut guru PAI untuk menjadi mediator nilai, bukan hanya sebagai pengajar dogma. Menurut Wahid Institute (2017), penyebaran paham intoleran di sekolah-sekolah sering kali tidak disadari karena minimnya kompetensi guru dalam menangani isu-isu keberagaman. Di sinilah pentingnya penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan moderasi beragama dan literasi sosial.

Beberapa model pendidikan inklusif dan dialog antaragama yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dan Muhammadiyah juga memberikan contoh praktik baik dalam memfasilitasi keberagaman di lingkungan sekolah. Penelitian Arifin (2020) di beberapa sekolah menengah atas di Yogyakarta menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki wawasan keagamaan moderat mampu mencegah potensi konflik antar siswa yang berbeda latar belakang agama dan ideologi. Dengan demikian, revitalisasi peran guru PAI sebagai agen perdamaian tidak hanya menuntut perubahan pada tingkat metodologi pembelajaran, tetapi juga transformasi paradigma dan kapasitas profesional guru. Hal ini sejalan dengan visi

Pendidikan Nasional dalam membentuk warga negara yang demokratis, toleran, dan cinta damai.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam serta merevitalisasi peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai agen perdamaian dalam merespons meningkatnya polarisasi sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review (kajian pustaka), yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber yang dianalisis mencakup teori perdamaian (peace studies), pendekatan pendidikan multikultural, konsep moderasi beragama, serta studi-studi empiris tentang peran guru agama dalam konteks pendidikan formal. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan pola, prinsip, dan praktik baik yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan peran guru PAI secara lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi sosial kontemporer.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen-dokumen relevan yang membahas pendidikan agama Islam, moderasi beragama, konflik sosial, dan pendidikan perdamaian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, kategori, dan pola-pola berpikir yang muncul dari berbagai sumber literatur, kemudian disintesis secara kritis untuk membangun argumentasi teoritis yang mendukung relevansi peran strategis guru PAI dalam meredam konflik dan membangun harmoni sosial. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi yang berbeda, serta mengacu pada literatur-literatur yang kredibel dan telah teruji melalui publikasi akademik. Selain itu, validitas isi dijaga dengan keterlibatan reflektif peneliti dalam membaca secara mendalam dan kritis terhadap konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi masing-masing sumber (Miles & Huberman, 1994).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki dasar konseptual yang kuat serta relevansi praktis yang tinggi dalam pengembangan peran guru PAI sebagai agen perdamaian di tengah tantangan polarisasi sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memperkuat kapasitas guru PAI sebagai ujung tombak dalam mewujudkan pendidikan yang damai dan inklusif di tengah ancaman fragmentasi sosial yang terus berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Revitalisasi Peran Strategis Guru PAI dalam Membangun Karakter Inklusif dan Toleran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang tengah menghadapi tantangan polarisasi sosial. Di tengah gempuran arus informasi yang tidak terbandung dan maraknya narasi ekstremisme, guru PAI menjadi garda terdepan dalam membekali generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan membangun. Peran ini jauh melampaui tugas administratif atau sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan; melainkan menyentuh aspek pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Mohammad Effendi, 2018). Sebagai agen transformasi nilai, guru PAI memiliki potensi besar untuk menjadi fasilitator dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan inklusivitas dalam diri siswa. Melalui pemahaman ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, guru PAI dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara dialogis. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk membangun kohesi sosial dan mencegah tumbuhnya fanatisme sempit yang dapat memicu konflik horizontal (Ahmad Fajar, 2020).

Namun demikian, peran penting guru PAI ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih terdapat berbagai tantangan, baik dari sisi pedagogis maupun sistemik. Dalam praktiknya, masih banyak guru PAI yang menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan pemahaman kognitif, tanpa mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Padahal, pendidikan karakter menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan dialogis. Keterbatasan ini diperparah oleh sistem pelatihan dan pengembangan profesi guru yang belum secara khusus menekankan pada peran guru sebagai agen perdamaian. Kurikulum pendidikan guru PAI di banyak LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) masih dominan pada penguasaan materi keislaman konvensional, tanpa pembekalan yang memadai dalam pedagogi kritis, komunikasi antarbudaya, atau manajemen konflik (Lestari Maida Bacin, 2025). Akibatnya, banyak guru PAI yang merasa tidak memiliki kapasitas atau kepercayaan diri untuk mengambil peran aktif dalam merespons isu-isu sosial di sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, sistem kurikulum nasional yang berlaku seringkali belum memberikan ruang yang cukup untuk pengintegrasian nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara eksplisit dalam mata pelajaran PAI. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar cenderung bersifat normatif dan belum secara eksplisit menyoroti keterampilan sosial atau kewargaan global yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup di tengah pluralitas. Dalam kondisi seperti ini, guru PAI perlu melakukan inovasi dan adaptasi pembelajaran, agar materi PAI tidak hanya menjadi hafalan dogmatis, tetapi menjadi media transformasi nilai-nilai kebajikan universal. Penting pula untuk memperhatikan bagaimana ekosistem sekolah mendukung peran guru

PAI dalam membangun budaya damai (Choirul Mahfud, 2021). Kepala sekolah, pengawas, dan rekan sejawat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kerja sama lintas keyakinan. Program-program lintas agama, diskusi multikultural, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial berbasis nilai, bisa menjadi sarana bagi guru PAI untuk mengintegrasikan pengajaran dengan praktik nyata yang membentuk karakter siswa secara lebih mendalam (Lestari Maida Bacin, 2025).

Revitalisasi peran guru PAI sebagai agen perdamaian merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama di tengah kondisi sosial yang menunjukkan gejala fragmentasi identitas dan krisis kepercayaan antar kelompok masyarakat. Melalui pelatihan yang kontekstual, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemerintah, guru PAI dapat mengambil posisi sentral dalam menciptakan generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan mampu menjadi jembatan bagi rekonsiliasi sosial. Apabila peran ini dijalankan secara konsisten dan disertai dengan penguatan kapasitas profesional, maka guru PAI tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pemimpin moral dan sosial yang membawa misi perdamaian dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ini adalah kontribusi nyata pendidikan agama Islam dalam membentuk peradaban yang lebih damai, adil, dan beradab, sejalan dengan cita-cita kebangsaan dan keIslaman yang luhur.

Pemetaan Ranah Strategis Peran Guru PAI sebagai Agen Perdamaian

Ranah kurikulum merupakan titik awal yang sangat strategis bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian. Melalui integrasi prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan toleransi (tasamuh), guru PAI dapat mengembangkan materi ajar yang tidak hanya kognitif-informatif, tetapi juga afektif-transformasional (Rijal Mubarak & Ahmad Zaki Mubarak, 2024). Kurikulum yang inklusif dan kontekstual, misalnya dengan memasukkan studi kasus resolusi konflik dalam sejarah Islam atau pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perdamaian dan persaudaraan, akan memperkuat karakter peserta didik sebagai pribadi yang mencintai harmoni. Selain itu, metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, role play, dan project-based learning dapat digunakan untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan resolusi konflik yang sangat diperlukan dalam masyarakat majemuk (Raikhan & Muhammad Nur Amin, 2023).

Guru PAI berperan dalam membentuk budaya sekolah yang damai dan inklusif. Budaya sekolah tidak hanya tercermin dari aturan dan kebijakan formal, tetapi juga dari interaksi sehari-hari antara warga sekolah. Guru PAI dapat menjadi penggerak terciptanya lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, anti-kekerasan, dan terbuka terhadap keberagaman. Guru PAI dapat memfasilitasi program seperti: pekan moderasi beragama, kampanye anti-perundungan, atau forum pelajar lintas iman sebagai bagian dari pembangunan etos damai di sekolah. Budaya sekolah yang dibangun secara sadar dengan nilai-nilai Islami yang humanistik akan menciptakan

ekosistem yang kondusif bagi lahirnya generasi yang toleran dan solutif dalam menghadapi konflik social (Suryana Sauri, 2016).

Keteladanan personal guru merupakan aspek fundamental dalam menjalankan peran sebagai agen perdamaian. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Ketika guru mampu menunjukkan kesabaran, keadilan, keterbukaan terhadap perbedaan, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik (Wahid Institute, 2017). Keteladanan ini juga menyangkut cara guru menghadapi perbedaan pandangan, mengelola emosi, serta menunjukkan empati kepada siswa dari latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi aktor moral yang memberikan arah dan makna tentang bagaimana hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam (Zamroni, 2011).

Kemampuan membangun komunikasi lintas agama menjadi ranah penting lainnya. Dalam realitas multikultural Indonesia, guru PAI dituntut untuk memiliki wawasan lintas agama yang memadai dan keterampilan dialogis yang baik. Hal ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai jembatan dalam membangun pemahaman antarumat beragama, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar. Guru PAI dapat menginisiasi dialog antaragama dalam bentuk kegiatan bersama dengan guru-guru agama lain, kolaborasi antar-ROHIS dan organisasi keagamaan lainnya, atau mengadakan forum reflektif bersama peserta didik lintas agama. Dengan begitu, guru tidak hanya menjadi penyampai ajaran Islam, tetapi juga pelaku aktif dalam menumbuhkan semangat saling menghargai dan memperkuat kohesi social (Nur Abdul Jukri, 2023).

Kolaborasi dengan masyarakat adalah ekspresi peran guru PAI di luar tembok sekolah. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pendidik formal, tetapi juga agen transformasi sosial di lingkungan sekitarnya. Guru PAI dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi pemuda, dan komunitas lokal dalam merancang program-program penguatan nilai-nilai toleransi dan harmoni. Misalnya, keterlibatan dalam forum kerukunan umat beragama tingkat desa atau kelurahan, pelatihan bersama masyarakat tentang pencegahan radikalisme, hingga kegiatan sosial lintas iman seperti bakti sosial dan kampanye perdamaian (Muhammad Arifin, 2020). Kolaborasi ini akan memperluas dampak pendidikan agama yang tidak hanya membentuk siswa secara individu, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi stabilitas dan kedamaian masyarakat.

Dari seluruh ranah strategis tersebut, guru PAI perlu membangun kesadaran reflektif bahwa peran sebagai agen perdamaian adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan kebangsaan. Pendidikan agama bukan semata penyampaian dogma, tetapi merupakan proses humanisasi yang menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan persoalan sosial dan membangun dunia yang lebih adil dan damai. Oleh karena itu, guru PAI harus terus mengembangkan kapasitas

dirinya melalui pelatihan moderasi beragama, pendidikan lintas budaya, serta keterampilan komunikasi transformatif.

Dalam implementasinya, sinergi antar-ranah ini menjadi penting. Ranah kurikulum akan lebih efektif jika didukung oleh budaya sekolah yang damai, dan akan semakin kuat jika ditopang oleh keteladanan guru. Demikian pula, komunikasi lintas agama dan kolaborasi masyarakat tidak dapat berjalan maksimal tanpa adanya integritas dan kesiapan profesional guru sebagai aktor perubahan. Oleh karena itu, pendekatan sistemik dan berkelanjutan perlu dikembangkan, baik melalui kebijakan pendidikan maupun melalui penguatan komunitas guru PAI itu sendiri. Revitalisasi peran guru PAI sebagai agen perdamaian tidak dapat dilepaskan dari komitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju rekonsiliasi sosial. Di tengah polarisasi yang kian tajam baik secara politik, agama, maupun sosial budaya guru PAI berada dalam posisi strategis untuk membangun narasi damai dan praktik inklusif sejak dari ruang kelas. Melalui kelima ranah strategis yang telah dipetakan, guru PAI diharapkan mampu mentransformasikan ruang-ruang pendidikan menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, serta menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi muda yang berdaya, toleran, dan cinta damai.

Implikasi dan Rekomendasi: Reformulasi Kurikulum dan Penguatan Kapasitas Guru PAI

Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian secara sistematis dan berkelanjutan. Kurikulum PAI selama ini cenderung terfokus pada aspek kognitif dan dogmatis, sehingga perlu diorientasikan ulang ke arah pendidikan yang lebih transformatif, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan perdamaian harus menjadi bagian integral dari tujuan PAI, dengan menekankan nilai-nilai universal Islam seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan sosial, musyawarah, dan persaudaraan lintas iman (Ahmad Fajar, 2020). Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang menyentuh isu-isu kebinekaan, konflik sosial, serta pendekatan resolusi konflik berbasis nilai Islam. Selain itu, metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif, refleksi kritis, dan empati sosial akan sangat efektif dalam membentuk karakter pelajar sebagai agen perdamaian (Raikhan & Muhammad Nur Amin, 2023).

Namun, reformasi kurikulum tidak akan berjalan efektif tanpa penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak implementasinya. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembentukan karakter dan nilai. Oleh karena itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan dan relevan menjadi mutlak diperlukan. Pelatihan ini harus dirancang secara khusus untuk membekali guru dengan pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi beragama, keterampilan mengelola keragaman, kemampuan membangun dialog lintas iman, serta teknik pedagogis berbasis nilai-nilai damai. Program pengembangan kapasitas guru juga harus memberi ruang refleksi kritis, sehingga

guru mampu memahami tantangan nyata di masyarakat dan merumuskan pendekatan pedagogis yang tepat untuk meresponsnya (Choirul Mahfud, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan perdamaian tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada inisiatif individual guru. Dibutuhkan kebijakan yang mendukung dan menguatkan peran guru PAI secara struktural. Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, perlu menyusun regulasi dan program strategis yang mendukung transformasi pendidikan agama menuju pendidikan yang mendorong perdamaian dan moderasi. Hal ini mencakup revisi kurikulum nasional, pengembangan modul pelatihan, peningkatan anggaran untuk pelatihan guru, serta evaluasi kinerja berbasis kompetensi sosial dan budaya. Kebijakan semacam ini harus selaras dengan arah pembangunan nasional dalam menjaga integrasi bangsa, khususnya di tengah meningkatnya polarisasi identitas di ruang publik dan digital (Lestari Maida Bacin, 2025).

Di samping kebijakan dari pemerintah pusat, lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, memiliki peran kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang ramah perbedaan dan pro-perdamaian. Pihak sekolah perlu memberikan ruang dan insentif bagi guru PAI untuk berinovasi dalam pembelajaran, serta mendukung program-program yang menumbuhkan kesadaran kebhinekaan siswa. Misalnya, kegiatan lintas agama, diskusi terbuka, teater keberagaman, dan pelatihan siswa sebagai duta perdamaian bisa menjadi bagian dari strategi yang didorong oleh sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan inklusif juga sangat menentukan dalam mendorong perubahan paradigma dalam pelaksanaan pendidikan agama (Rijal Mubarak & Ahmad Zaki Mubarak, 2024).

Dengan demikian, reformasi kurikulum PAI, penguatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan yang terintegrasi merupakan satu kesatuan strategi yang tak terpisahkan. Ketiganya saling memperkuat untuk menciptakan sistem pendidikan agama yang bukan hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk membentuk warga negara yang moderat, toleran, dan berdaya dalam membangun perdamaian. Guru PAI yang diberdayakan secara akademik, didukung secara struktural, dan dikuatkan secara spiritual akan mampu menjalankan perannya sebagai agen perdamaian secara optimal dan memberikan dampak yang luas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih besar.

Kesimpulan

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran, mengingat peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa yang majemuk. Namun, peran penting ini belum sepenuhnya dioptimalkan secara sistemik, baik dalam desain kurikulum nasional maupun dalam skema pelatihan profesional yang mendalam dan berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan pemetaan konkret atas peran guru PAI dalam lima ranah

strategis, yakni: integrasi nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum; pembentukan budaya sekolah yang damai dan inklusif; keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai panutan; kemampuan membangun komunikasi lintas agama yang dialogis; serta keterlibatan aktif dalam kolaborasi dengan masyarakat untuk membangun harmoni sosial. Pemetaan ini diharapkan menjadi dasar bagi penguatan peran guru PAI secara lebih sistemik, baik melalui kebijakan pendidikan, program pelatihan, maupun pengembangan praktik pendidikan yang responsif terhadap tantangan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jukri, Nur. (2023). Peran Guru PAI di Tengah Masyarakat. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 229–235.
- Anwar, Saiful. (2018). Pendidikan agama Islam dan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–150.
- Arifin, Muhammad. (2020). “Peran Guru PAI dalam Mencegah Konflik Sosial di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–140.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Bakry, Muhammad Fadhil. (2015). Guru pendidikan agama Islam sebagai agen perdamaian: Tantangan dan peluang. *Jurnal Edukasi Islami*, 3(1), 45–60.
- Effendi, Mohammad. (2018). *Pendidikan Perdamaian Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fajar, Ahmad. (2020). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112–124.
- Harris, Ian., & Morrison, Mary Lee. (2003). *Peace Education*. Jefferson: McFarland & Company.
- Mahfud, Choirul. (2021). Islam moderat dan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 22–37.
- Maida Bancin, Lestari. (2025). Peran Guru PAI Sebagai Agen Moderasi Beragama di Sekolah. *Khidmat*, 3(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubarak, Rijal., & Mubarak, Ahmad Zaki. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13.

Raikhan, & Amin, Muhammad Nur. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 629–643.

Sauri, Suryana. (2016). Guru PAI sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 89–101.

Suyatno, et al. (2019). "Integrating Islamic Values in Character Education: A Study at Muslim Schools in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 65–84.

Wahid Institute. (2017). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

